

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Era milenial, perkembangan teknologi yang semakin canggih, dan keterjangkauan internet yang mulai meluas telah membuat penyebaran informasi menjadi lebih cepat. Internet sebagai gabungan dari jaringan komputer di seluruh dunia menjadi sarana penting bagi penyebaran informasi tersebut (Gayatri dkk, 2020). Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah yang cukup tinggi dalam hal penggunaan internet. Keterjangkauan internet di Indonesia sudah mencapai 77,2% dan sebanyak 210.026.769 dari 272.682.600 jiwa penduduk Indonesia tahun 2021 sudah menggunakan internet, serta usia pengguna dengan kontribusi terbanyak didominasi usia 13-18 tahun (APJII, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengguna internet yang paling dominan berasal dari kelompok remaja.

Dalam penyebaran dan penggunaannya, internet membawa dampak positif dan negatif. Secara umum beberapa dampak positif yang dibawa oleh arus penyebaran internet antara lain internet sebagai media komunikasi yang mempermudah penyebaran dan pertukaran informasi, baik secara lokal maupun global. Selain sebagai media komunikasi internet juga menjadi sarana yang mempermudah penggunanya untuk saling bertukar data dengan cepat dan murah. Dari segi sosial dan ekonomi, internet juga menjadi salah satu sarana yang mempermudah penggunanya untuk saling berinteraksi dan berbisnis

dalam bidang perdagangan (Alcianno G, 2018). Manfaat besar yang dibawa oleh arus penyebaran internet menjadikan internet sebagai salah satu kebutuhan masyarakat. Terlebih dengan adanya *pandemic* COVID-19 dimana seluruh manusia mengalami pembatasan sosial sehingga memaksa untuk melakukan aktivitas secara virtual dan menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan kebutuhan masyarakat dalam pengaksesan internet meningkat pesat.

Besarnya arus digital dengan segala nilai positif yang disediakan menjadikan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung dituntut untuk dapat mengakses internet. Namun, beriringan dengan adanya manfaat dari penggunaan internet, ada juga dampak negatif yang harus ditanggung sebagai resiko dari penggunaan internet. Tidak bisa disangkal bahwa internet telah mengubah struktur kehidupan sosial-budaya secara signifikan. Bahkan lebih jauh lagi, dampaknya dapat sangat mempengaruhi perilaku seksual individu pengguna internet karena ketersediaan situs-situs yang berisi konten pornografi (Pribadi & Putri, 2009).

Menurut definisi Brown & L. Engle (2009), pornografi adalah jenis media yang didesain untuk memperlihatkan konten seksual dengan tujuan merangsang orang yang melihatnya. Menurut data yang diperoleh pada Januari 2020, Kementerian Kominfo mencatat adanya 21.305 laporan tentang konten negatif yang tersebar di internet. Temuan tersebut didominasi oleh konten perjudian sebanyak 14.726 laporan, diikuti oleh konten pornografi sebanyak

5.948 laporan. Kajian kementerian Komunikasi dan Informatika RI (2019). menyebutkan bahwa generasi milenial atau generasi Z adalah dominan mengakses konten pornografi di internet. Menurut hasil penelitian oleh Daneback, Cooper, dan Mansson (2004), remaja merupakan kelompok yang paling banyak memanfaatkan internet untuk tujuan seksual. Untuk mendukung temuan data di atas terdapat penelitian yang dilakukan di Indonesia, yang dilakukan di kota Semarang yang menunjukkan 61,7% dari 94 responden yang merupakan remaja awal, pernah mengakses konten pornografi (Intan Hardian Putri, 2020)

Masa remaja dapat dianggap sebagai periode peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa (Santrock, 2011). Selama periode ini, terjadi perkembangan awal organ reproduksi, sosial, kognitif, dan emosi individu. Perubahan-perubahan tersebut mendorong remaja untuk mencari informasi tentang seksualitas dan organ reproduksi seksual secara lebih aktif. Selain itu, masa remaja juga menjadi puncak periode peningkatan dorongan seksual (Siregar, 2019). Kemudahan dalam mengakses konten pornografi di internet dan munculnya perasaan senang dan puas setelah menonton situs pornografi semakin membuat remaja akan mengulangi penggunaan internet dengan tujuan pemuasan seksual, pada akhirnya kondisi ini memunculkan fenomena *cybersex* (Puspitasari & Hastaning, 2018).

Eksplorasi seksual melalui *cybersex* telah menjadi salah satu bentuk yang banyak dilakukan oleh remaja, termasuk di Indonesia. Istilah lain dari

*cybersex* seperti *internet sex*, *computer sex*, *cybering* atau *netsex*. *Cybersex* merupakan bentuk perilaku dengan melihat aktivitas gambar erotis, sexting atau pesan mengenai seks. Menurut penelitian oleh Andre Hendarto dan Tri Kurniati (2021), serangkaian kegiatan yang menyalurkan dorongan seksual melalui ruang maya (internet) diwujudkan melalui berbagai perilaku seksual saat menggunakan komputer. *Cybersex* menggunakan internet dan *software* untuk menjadi stimulus seksual, atau adanya dua orang saling berinteraksi di internet yang dapat memunculkan gairah seksual. Menurut Laier (2012), *cybersex* merupakan sebuah bentuk perilaku yang terkait dengan motivasi seksual yang dilakukan melalui internet dengan menggunakan aplikasi internet. Internet digunakan untuk melakukan aktivitas yang merangsang dan memberikan kesenangan seksual.

Meskipun *cybersex* bukan topik baru, namun keberadaannya semakin dikenal karena prakteknya juga mengalami perkembangan. Menurut Goldberg (dalam Juditha, 2020), penggunaan internet untuk *cybersex* telah meningkat secara signifikan dalam 10 tahun terakhir. Hal ini memiliki dampak serius terhadap dorongan seksual para pengguna, karena seringkali mereka sulit untuk menahan dorongan seksual akibat adanya konten seksual yang tersedia di internet.

Dampak tersebut bisa terjadi sebagai akibat dari pengaruh *sexual script* (pemikiran tentang seksual) yang terbentuk dalam pikiran, perasaan, dan motivasi individu yang terlibat dalam *cybersex*. Faktor-faktor ini menyebabkan

*cybersex* dapat dikategorikan sebagai perilaku berisiko yang seharusnya dihindari. Namun, pada kenyataannya, masih banyak pengguna internet, terutama remaja, yang terlibat dalam hal tersebut. Data menunjukkan bahwa sekitar 60% pengguna internet mengunjungi situs atau website yang memiliki konten seksual, dan 87% mahasiswa Amerika terlibat dalam aktivitas seks virtual (Refwan, 2019). Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa remaja termasuk salah satu golongan yang banyak melakukan perilaku *cybersex*. Goldberg (2004) dalam penelitiannya menyebutkan beberapa dampak *cybersex*. Dampak *cybersex* dalam keluarga antara lain menyebabkan kerendahan hubungan dalam keluarga yang mempengaruhi kurangnya rasa kebersamaan dalam hubungan kekeluargaan.

Dampak *cybersex* pada praktik terapis klinik disebutkan bahwa dampak psikologis yang dihasilkan oleh individu yang melakukan *cybersex* mirip dengan kecanduan terhadap alkoholisme. Sehingga dapat mengakibatkan perilaku menyimpang dan kriminal secara online seperti pornografi anak; ketergantungan yang berlebihan terhadap hubungan online yang mengakibatkan masalah interpersonal yang signifikan; penggunaan personal online untuk melarikan diri dari masalah emosional atau interpersonal dengan perilaku kompulsif. Dampak dari *cybersex* di Indonesia salah satunya adalah terjadinya hubungan seks pranikah. Taufik (2013) menyebutkan bahwa terdapat dampak negatif dari hubungan seks pranikah, antara lain beban mental atau trauma, risiko kehamilan yang tidak diinginkan, potensi aborsi, penularan

penyakit kelamin, perasaan bersalah, dan kekhawatiran tentang ditinggalkan oleh pasangan.

Dilansir dari wawancara Kepala Seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi Dinas Kesehatan DIY Prahesti Fajarwati Oleh CNN Indonesia, beliau menyebutkan dari angka kehamilan pada tahun 2020 di DIY sekitar 2,3 % diantaranya merupakan Kehamilan tak Dikehendaki (KTD). Jumlah KTD yang mencapai 1.032 kasus, tercatat 462 diantaranya terjadi tanpa status pernikahan. Dampak lain yang sering kali terjadi adalah pemerkosaan atau pencabulan.

Dari hasil wawancara kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak ibu Hj. St. Hafsa, S.Ip.M.Si mengatakan bahwa di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak kabupaten Konawe mencatat hingga 2023 terdapat 26 kasus pemerkosaan atau pencabulan dan enam diantaranya merupakan dampak yang timbul dari *cybersex* yang dilakukan oleh remaja dan anak-anak.

Di rentang usianya yang terbilang produktif ini, remaja seharusnya disibukkan dengan berbagai kegiatan positif yang akan menunjang masa depannya. Hal-hal tersebut bisa dilakukan dengan mengikuti pendidikan baik formal maupun nonformal. Pendidikan di Indonesia yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta memiliki akar nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia, serta responsif terhadap tuntutan perubahan zaman, umumnya dikenal dengan sebutan Pendidikan Nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sejalan

dengan yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun demikian, terjerumusnya mayoritas remaja kedalam penyelewengan penggunaan internet seperti *cybersex* merupakan hal yang memprihatinkan mengingat dampak-dampak yang dihasilkan baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa permasalahan *cybersex* semakin berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tentang masalah ini menjadi penting dan diperlukan, mengingat dampak negatif yang dapat timbul dari perilaku tersebut. Penting untuk mengatasi dampak-dampak tersebut agar tidak berdampak jangka panjang terhadap kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini dilakukan di Konawe Sulawesi Tenggara, dengan tiga partisipan yang juga sebagai informan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dampak *cybersex* pada remaja, dengan fokus pada gambaran perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh remaja. Benar, memahami dampak *cybersex* pada remaja dan gambaran perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh remaja sangat penting untuk menyusun langkah-langkah preventif dan intervensi yang efektif dalam

menangani dan mengurangi dampak yang mungkin timbul dari perilaku ini. Oleh karena itu, masalah penelitian yang dirumuskan adalah "Bagaimana dampak *cybersex* pada remaja dan bagaimana gambaran perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh remaja".

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *cybersex* pada remaja dengan melihat gambaran perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh remaja.

### **C. Manfaat penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperluas wawasan keilmuan bagi pengembangan pengetahuan ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi klinis yang terkait dengan pembahasan dampak *cybersex* pada remaja.

#### **2. Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan masyarakat, remaja pada khususnya memahami dampak *cybersex* pada remaja dan gambaran perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh remaja. Diharapkan remaja hendaknya tetap membatasi diri dalam penggunaan internet dari aktivitas *cybersex*. Selain itu, melihat dampak negatif yang muncul akibat aktivitas *cybersex*, diharapkan

pihak pemerintah sebagai penyedia akses internet untuk membuat kegiatan tentang literasi internet bagi kalangan anak dan remaja, juga terus mensosialisasikan konten-konten positif melalui media sosial yang cocok bagi remaja.